

Use of Synthetic Analytic Structural Methods (SAS) in Improving Beginning Reading Skills Indonesian Learning

Suyatno

SD Negeri 1 Klirong
suyatnoy207@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

This study aims to (a) find out the use of the SAS method which can improve the ability to read the beginning of learning Indonesian grade II students b) knowing the use of the SAS method can improve the initial reading ability of grade II students The method used in the study is the class action method. The subject of Class Action Research is grade II SDN 1 Klirong. Data collection used interview guideline instruments, cheklists and questionnaires. Analyzed using qualitative data analysis. Meanwhile, non-test data are analyzed by a fixed comparison method, namely data reduction, categories, synthesis and compiling work hypotheses. Data analysis through three steps, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Kuntitative data are analyzed by presenting, then presented in qualitative sentences. Qualitative data is analyzed by creating a score against the items that need to be scored. To obtain data validation, researchers use time triangulation, which is based on the situation before the study, the state of the research time and after the study and the triangulation of sources, namely the teacher and two colleagues using questionnaire tools, checklists and interviews.

Keywords: *Structural analytic synthetic,, read the beginning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (a) mengetahui penggunaan metode SAS yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IIb) mengetahui penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode tindakan kelas. Subyek Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas II SDN 1 Klirong. Pengumpulan data menggunakan instrumen pedoman wawancara , cheklist dan angket .Dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Sedangkan data non tes dianalisis dengan metode perbandingan tetap yaitu reduksi data, kategori, sintesisasi dan menyusun hipotesiss kerja.Analisis data melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis dengan mempresentase, kemudian dipaparkan dalam kalimat kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara membuat skor terhadap item-item yang perlu diberi skor. Untuk memperoleh validasi data ,peneliti menggunakan triangulasi waktu yaitu berdasarkan keadaan sebelum penelitian, keadaan waktu penelitian dan sesudah penelitian serta triangulasi sumber yaitu guru dan dua teman sejawat menggunakan alat angket ,ceklis dan wawancara.

Kata kunci: *Struktural analitik sintetik, membaca permulaan*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan dan membekali generasi bangsa (siswa) dengan berbagai kemampuan dan ketrampilan hidup, sehingga diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat agar dapat bertahan hidup dan dapat bersaing dengan kehidupan di era globalisasi. Fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah membimbing anak ke arah tujuan yang kita nilai tinggi. Tujuan guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh murid, bukan oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Menurut Enco Mulyasa (2007:47) berpendapat "Tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, aspek social emosional, di samping ketrampilan-ketrampilan lain". Seorang pendidik harus dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional dan social. Lingkungan anak di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan social. Seperti dikatakan oleh Sutrisna Sumardi dan Rafi'udin (2007:41). H.A.R Tilaar (2008:150) berpendapat bahwa "Dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami empat krisis pokok yaitu kualitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen".

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto (2005:48-49) menyatakan bahwa "Ada empat pilar pendidikan yaitu (a) learning to know yaitu upaya belajar untuk menguasai cara kerja ilmiah, (b) learning to do yaitu kemampuan belajar untuk belajar mempraktikkan, mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan nyata (c) learning to be yaitu upaya untuk memupuk kepribadian dalam rangka menuju identitas berdasar pada kompetensi diri serta mampu menjadi pribadi yang eksis dalam kehidupan, (d) learning to live together yaitu upaya untuk mampu memberi manfaat bagi kehidupan bersamadalam masyarakat".

Pada kenyataan anak-anak sekarang pertumbuhan dan perkembangan kognitif, psikomotor dan afektifnya cepat. Sehingga anak zaman sekarang lebih cepat tanggap terhadap hal-hal yang baru. Oleh karena itu anak-anak bila diberi pelajaran pun cepat mudah menerima. Tetapi waktu di sekolah hanya sebentar bila dibandingkan diluar sekolah. Karena lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendidikan merupakan usaha manusia dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan dan membekali generasi bangsa (siswa) dengan berbagai kemampuan dan ketrampilan hidup, sehingga diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat agar dapat bertahan hidup dan bersaing dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan sangatlah penting seperti halnya pendapat Fred N Kerlinger (2006:4) berpendapat bahwa "Ilmu merupakan perpanjangan pikiran yang sehat yang sistematis dan terkendali".

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan di tempat ini agar lebih efisien dan efektif. Sekolah ini terdiri dari enam kelas, tahun pelajaran 2020/2021 anak didik seluruhnya ada 152 siswa. Dilihat dari umur, SD Negeri 1 Klirong sudah berumur 37 tahun karena berdiri pada tahun 1974 sehingga sudah meluluskan sekitar 4500 siswa. Dilihat dari segi geografis, SD Negeri 1 Klirong memiliki letak yang cukup strategis, yaitu terletak tidak jauh dengan jalan raya. Jalan untuk menuju SD juga relative mudah dan cukup ramai.

SD Negeri 1 Klirong merupakan salah satu sekolah negeri yang mendapat akreditasi B dari Departemen Pendidikan Nasional. Manajemen pendidikan di SD Negeri 1 Klirong cukup baik. Bangunannya cukup kokoh dan kuat. Sekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS, dan ruang perpustakaan yang sekaligus sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat sekolah. Kelas I sampai kelas VI masuk pukul 07.30. Kelas I sampai kelas III pulang sekolah pukul 10.40 sedangkan kelas VI jam pelajaran terakhir sampai pukul 12.30. Halaman sekolah

cukup luas digunakan untuk upacara, tempat bermain, tempat olahraga bagi siswa SD Negeri 1 Klirong.

Sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Klirong sudah cukup bagus. Perpustakaan, computer, alat-alat olahraga, serta buku penunjang juga sudah ada. Peneliti merencanakan melakukan penelitian di salah satu kelas di sekolah SD Negeri 1 Klirong. Kelas yang dimaksud yaitu kelas II. Siswa kelas II yang dijadikan subyek penelitian ini mempunyai ruang kelas yang cukup luas untuk proses belajar mengajar. Warna cat untuk bagian luar kelas II adalah putih kombinasi biru, sementara untuk bagian dalam warna putih. SD Negeri 1 Klirong setiap tahun ruang kelas selalu di cat sehingga nampak bersih dan indah. Meja dan kursi yang digunakan oleh siswa kelas II juga masih layak digunakan.

Materi kelas II semakin banyak, hampir semua mata pelajaran ada kegiatan membaca. Sehingga mata pelajaran yang banyak kegiatan membaca mengalami kesulitan dalam menerima materi. Dalam membaca permulaan bahasa Indonesia masih rendah sehingga siswa kesulitan memahami isi bacaan. Nilai rata-rata kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kondisi 62 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Banyak faktor yang mempengaruhi penyebab rendahnya Bahasa Indonesia, salah satunya adalah pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan guru saat ini masih kurang tepat dari harapan yang diinginkan sehingga kemampuan membaca rendah yang berimplikasi pada pemahaman isi bacaan belum baik.

Pelaksanaan pembelajaran metode SAS langkah-langkahnya yaitu merekam bahasa siswa, rekaman bahasa siswa sebagai bahan bacaan, menampilkan gambar sambil bercerita, cerita digunakan sebagai bahan bacaan, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, membaca gambar secara struktural, membaca gambar secara analitik, membaca gambar secara sintetik, membaca kalimat secara struktural, membaca kalimat secara analitik, membaca kalimat secara sintetik. Kekurangan metode SAS (a) mempermudah guru untuk merencanakan pembelajaran, (c) pelaksanaannya mudah dan dapat dilaksanakan oleh siapa saja, (e) evaluasi dapat dilaksanakan membaca siswa meningkat, (f) penilaian dapat dilaksanakan dengan mudah, (g) menjadikan siswa aktif, kreatif, serius dan berani pada setiap kegiatan yang diberikan oleh guru, (h) pembelajaran dapat melatih kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, (i) mengakrabkan guru dan siswa. Kekurangan penggunaan metode SAS diantaranya (a) perhatian guru harus ekstra terhadap siswa (b) terkesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar, (c) banyak sarana (d) tidak semua Sekolah Dasar dapat menerapkan metode SAS karena banyak sarana yang diperlukan, (e) kemampuan belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimiliki, (f) siswa yang pandai jenuh karena prosesnya panjang.

Karena materi kelas II semakin banyak, hampir semua mata pelajaran ada kegiatan membaca. Sehingga mata pelajaran yang banyak kegiatan membaca mengalami kesulitan dalam menerima materi sedangkan kemampuan membaca kelas II masih sangat rendah sehingga siswa kesulitan memahami isi bacaan. Berdasarkan uraian di atas perlu diadakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, meningkatkan pemahaman siswa dan memperbaiki proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai konsep materi. Kiranya peneliti tertarik menggunakan metode SAS yang sesuai dengan sifat perkembangan anak yang bersifat holistic akan meningkatkan kemampuan membaca. Maka penulis membuat judul: "Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2020/2021".

Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat disusun bahwa rumusan masalahnya:

1. Bagaimana penggunaan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen tahun pelajaran
2. Apakah penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2020 / 2021
3. Apakah kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2020 / 2021

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum
Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti bertujuan melalui penggunaan metode SAS siswa kelas II SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2020 / 2021
2. Tujuan Khusus:
Tujuan khusus dengan penelitian tindakan kelas ini untuk:
 - a. Cara penggunaan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2020 / 2021
 - b. Dapat tidaknya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2020 / 2021
 - c. Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2020 / 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya. Kegiatan belajar biasanya dilakukan dengan sadar atau sengaja, sehingga terjadi kearah kemajuan, perbaikan dan didapatkan pengetahuan baru. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Kegiatan belajar biasanya dilakukan dengan sadar atau sengaja, sehingga terjadi kearah kemajuan, perbaikan dan didapatkan pengetahuan baru.

Pendapat seseorang tentang belajar itu berbeda – beda tergantung pada teori belajar yang dianutnya. Menurut S.Udin Winataputra (2005:2.13) "Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktifitas pikiran dan perasaan". Sehingga belajar melibatkan kemampuan paedagogik, psikologis dan psikomotor. Sedangkan menurut M.Surya (2005:8.18) "Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu dalam interaksi dengan lingkungannya". Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain belajar adalah perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui yang diperoleh melalui latihan atau pengalaman manusia itu sendiri. Sedangkan Skinner, 1950 dalam Margaret E. Beli Gredler (1994:120) belajar sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadi proses.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis merumuskan pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan

seacara sadar ,terus–menerus untuk mencapai tujuan secara disengaja yang beupa pengetahuan atau ketrampilan tertentu

Menurut M.Furqon Hidayatullah (2007:62) mengajar yaitu kemampuan untuk mengetahui dan menggunakan hubungan-hubungan yang mungkin dengan guru diseluruh domain.Dengan demikian kewenangan pengambilan keputusan dalam pembelajaran dilakukan sebelum,selama dan sesudah pembelajaranberlangsung yang dilakukan oleh guru atau siswa. Menurut Wahyudi (1991:2) mengajar berarti membimbing aktifitas anak ,pengalaman anak dan membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut S.Udin Winataputra (2005:2.14) mengajar merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari unsur tujuan ,bahan pelajaran ,strategi,alat ,siswa dan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas pengertian mengajar menurut penulis adalah kemampuan untuk mengetahui dan menggunakan hubungan-hubungan yang mungkin dengan guru dalam seluruh domain untuk membimbing aktifitas,pengalaman dan membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya pada suatu system lingkungan belajar.

Pengertian Pembelajaran

M.Furqon Hidayatullah berpendapat (2007:62) “Pembelajaran adalah merupakan baik yang dilakukan sebelum,selama dan sesudah pembelajaran berlangsung dilakukan oleh guru dan siswa”.Jadi kegiatan pembelajaran dapat diimplementasikan pada tiga keterkaitan yaitu prilaku mengajar,perilaku belajar,dan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Gagne,1977 dalam Margaret E.Beli Gredler (1994:206) yaitu pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar ,yang sifatnya internal. Dengan demikian seorang guru harus dapat mengarahkan perhatian pada stimulus yang relevan misalnya menarik perhatian siswa melalui kejadian lain dari biasa,atau perubahan stimulus. Menurut S.Udin Winataputra (2005:4.3) pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan ,banyak melibatkan aktifitas siswa dan aktifitas guru untuk membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian pembelajaran adalah kewenangan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru dan atau siswa pada kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan perhatian pada stimulus yang relevan sehingga anak dapat menyesuaikan diri dan berkembang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran membaca anak kelas II menurut Huck,1987 dalam Dadan Jduanda (2006:76) yaitu (a)berorientasi pada gerak. (b) secara spontan memerankan cerita atau sebagian cerita dengan menggunakan gerak dalam permainan dramatic mereka. Sapani,1998 dalam Dadan Jduanda (2006:11) pendapat kaum mentalis tentang pembelajaran bahasa Indonesia adalah (a) bahasa hanya dapat dikuasai oleh siswa, (b) perilaku bahasa adalah suatu yang diturunkan, (c) perolehan bahasa berlangsung secara murni, (d) pola perkembangan bahasa sama pada berbagai macam bahasa dan budaya, (e) setiap anak sudah dibekali apa yang disebut piranti penguasaan bahasa.

Pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan komunikatif dan fungsional . Aminudin,1994 dalam Dadan Jduanda (2006:7) prinsip pembelajaran bahasa yaitu (a) humanisme, (b) progresifisme, (c) rekonstruktivisme . Seorang guru harus paham tentang prinsip tersebut,selain itu guru harus mengetahui gaya belajar siswa. Rose dan Nichollo,2003 dalam Dadan Jduanda (2006:19) setiap siswa belajar dengan gayanya yang berbeda-beda ,dan semua sama baiknya karena setiap gaya memiliki kekuatan sendiri. Dalam kenyataanya memang siswa memiliki gaya belajar mengajar secara visual,audiovisual dan kinestik. Oleh karena itu seorang guru dapat memilih gaya

mengajar yang sesuai dengan murid-muridnya dan seorang guru harus menguasai dan mempraktikkan ketiga gaya mengajar tersebut. Menurut Verson A. Magnesen, 2003 dalam Dadan Jduanda (2006:19) kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita dengar dan apa yang kita lihat, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan kita lakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada gerak secara spontan memerankan cerita atau sebagian cerita dengan menggunakan gerak alam permainan dramatik yang hanya dikuasai oleh siswa yang diturunkan, berlangsung secara murni, pola perkembangan bahasa sama pada berbagai macam bahasa dan budaya karena setiap anak sudah dibekali piranti penguasaan bahasa.

Karakteristik Siswa Kelas II

Prinsip holistik perkembangan anak mengisyaratkan bahwa siswa SD terutama siswa kelas awal menurut M.Surya (2005:1.43) memiliki ciri-ciri: memandang sesuatu sebagai totalitas unsure-unsur yang tidak jelas, memberikan makna secara holistik berdasarkan pengalaman konkret, belum dapat menghayati sesuatu yang abstrak atau yang dipilah-pilah secara artifisial. Siswa Kelas II SD Negeri 2 Gebangsari sebagian besar berusia 8 sampai 9 tahun. Berdasarkan fase perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget bahwa usia 9-10 tahun adalah fase operasional konkret. Selanjutnya Freud dalam Sofyan S.Willis (2004:58) berpendapat bahwa "Struktur kepribadian terdiri dari ide, ego dan super ego". Anak aktif bergerak dan mempunyai perhatian besar pada lingkungannya. Pada usia ini, rasa ingin tahu (curiosity) berkembang sangat pesat. Anak selalu ingin mengetahui segala sesuatu yang dijumpainya dan apa yang terjadi disekitarnya.

Piaget menyatakan bahwa pada fase operasional konkret anak memperoleh kecakapan menunjukkan logika operasional dasar, tetapi hanya melalui pengertian konkret. Anak telah mampu berpikir logis, fleksibel, mengorganisasi dalam aplikasi terhadap benda konkret. Anak belum mampu berpikir secara abstrak. Dengan demikian sia-sia belaka memberikan pengalaman abstrak pada usia operasional konkret. Sesuai dengan Prinsip holistik perkembangan anak serta karakteristik anak usia SD kelas awal, maka kebutuhan anak dalam pendidikan adalah: pengalaman belajar yang bersifat memberikan kesempatan mengotak-atik atau memanipulasi serta mencerminkan keterpaduan. Kondisi belajar yang menyenangkan yang mencakup model atau contoh, kesempatan yang mengulang, dorongan atau motifasi sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, pengalaman belajar yang sesuai, penguatan/balikan yang tepat, menghindari respon negatif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas II SD antara lain: (1) berusia antara 8 atau 9 tahun (2) berada pada masa berkembang secara holistik, (3) berada pada fase operasional konkret, (4) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, (5) senang bermain dan lebih suka bergembira/riang, (6) suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru, terdorong untuk berprestasi, belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi, (7) belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak lainnya, (8) telah mampu berpikir logis, fleksibel, mengorganisasi dalam aplikasi terhadap benda konkret, (9) anak aktif bergerak dan mempunyai perhatian yang besar pada lingkungan, (10) tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan.

Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Kelas II
Pengertian membaca

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:56) membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif karena dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Oleh sebab itu kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dan utama karena akan mempertinggi daya pikir, memperluas wawasan dan mempertajam pandangan setiap orang. Menurut Djago Tarigan dkk. (2005:2.36) membaca adalah proses penerimaan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh orang lain. Pemahaman pesan atas teks yang dibaca dipadukan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Oleh karena itu ada interaksi antara teks yang dibaca dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah proses penerimaan pesan yang disampaikan secara tertulis untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru, sebagai proses kegiatan pemaknaan yang terus-menerus berdasarkan apa yang terjadi dalam teks karangan serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca.

Pengertian membaca permulaan

Pembelajaran membaca permulaan sangat erat hubungannya dengan pembelajaran menulis permulaan karena sebelum mengajarkan menulis, guru harus terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan beserta bunyi melalui pembelajaran membaca permulaan. Menurut Santi Rahayu .2009. Membaca permulaan merupakan membaca tahap awal dan kemampuan yang diperoleh siswa akan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut yang dilaksanakan di kelas-kelas yang lebih tinggi. Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yaitu pra membaca, dan membaca. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:56) membaca permulaan adalah membaca tahap awal yang diperoleh siswa kelas I dan II yang akan menjadi dasar membaca di kelas berikutnya. Oleh karena itu seorang guru harus benar-benar memperhatikan kebutuhan muridnya untuk mampu membaca di tahap permulaan, sebab bila kemampuan membaca pada tahap permulaan tidak kuat maka tahap selanjutnya murid akan mengalami kesulitan membaca secara benar dan lancar. Menurut Sabarti (1992:11) membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca, siswa dituntut untuk dapat menyuarakan kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan, siswa harus dapat membaca wacana.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang pengertian membaca permulaan yaitu: pembelajaran pada tahap awal yang akan menjadi dasar pada pembaca lanjut di kelas berikutnya. Ilmu yang paling penting pada tahap awal pendidikan formal ada tiga yaitu: membaca, menulis dan berhitung. Keberhasilan dari pembelajaran tersebut sangat ditentukan oleh guru, sebab guru yang baik adalah guru yang mempunyai kemampuan, baik kemampuan memahami teori dan kemampuan menyampaikan pembelajaran maupun kemampuan memilih media pembelajaran yang tepat.

Menurut Deddy Andria pada tahap pra membaca kepada siswa diajarkan (a) sikap duduk yang baik pada waktu membaca, (b) cara meletakkan buku di atas meja, (c) cara memegang buku, (d) cara membuka dan membalik halaman buku, dan (e) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan langkah membaca permulaan adalah sikap duduk harus punggung lurus, meletakkan buku di atas meja lurus dan tidak terbalik, memegang buku dengan jarak ke mata minimal 20 cm, cara membuka dan membalik halaman buku dan melihat dan memperhatikan tulisan.

Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan dikelas II lebih luas dari tujuan membaca permulaan di kelas I. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:40) tujuan tersebut mencakup 3 kemampuan yaitu: (a) siswa mampu membaca bacaan pendek dengan lafal dan intonasi yang wajar. (b) Siswa mampu memahami cerita yang dibaca dan dapat mengajukan atau menjawab pertanyaan, serta dapat menceritakan kembali. (c) Siswa mampu membaca puisi yang sesuai dengan anak. Sedangkan menurut Sabarti (1992:33) agar siswa mampu menyuarkan kalimat sederhana yang ditulis, dengan intonasi yang wajar.

Jadi tujuan membaca permulaan yaitu siswa mampu menyuarkan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, siswa mampu memahami isi cerita, siswa mampu membaca puisi dan siswa mampu menyuarkan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar.

Kemampuan Membaca

Menurut Sabarti (1992:25) kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan membaca yang kompleks, artinya banyak seginya dan banyak pula factor yang mempengaruhi. Sabarti Akhadiah dkk. (1992:25) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca yaitu motivasi, lingkungan keluarga dan bahan bacaan. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan harus diperhatikan guru, sebab menjadi dasar pada tahap membaca lanjut.

Menurut Masnur Muslich (2009:116) membaca lancar beragam teks, dan mampu menjelaskan isinya, membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraph, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisianak, syair lagu, pantun dan drama anak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa meliputi, ketepatan siswa pada pelafalan konsonan, pelafalan vocal, intonasi suara, suara nyaring, ejaan huruf, ejaan suku kata, ejaan kata, tanda baca, kelancaran membaca, dan pemahaman materi yang dipengaruhi oleh motivasi, lingkungan keluarga dan bahan bacaan dalam mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi – bunyi atau suara-suara yang bermakna.

Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Pengertian metode

Dalam mengajar guru memiliki metode-metode mengajar agar siswa memahami materi dengan baik sehingga tujuan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Metode adalah cara atau siasat yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar-mengajar dan tercapai prestasi belajar anak yang memuaskan. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:34) metode adalah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan penentuan dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remidi dan pengembangannya. Menurut S. Udin Winataputra (2005:4.3) metode merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Djago Tarigan dkk. (2005:3.12) metode

merupakan rencana keseluruhan pengajaran secara keseluruhan secara ajeg dan tertib, tidak ada bagian – bagian yang kontradiktif berdasarkan pendekatan yang dipilih.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian metode dapat disimpulkan metode yaitu cara atau teknik yang merupakan rencana pengajaran secara keseluruhan yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya.

Fungsi Metode

Menurut Djago Tarigan dkk. (2005:3.7) berpendapat "Fungsi metode sebagai jembatan penghubung antara teori dan praktek, antara pendekatan dan teknik". Berdasarkan pendapat di atas metode sangat penting diantaranya yaitu (a) sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, (b) sebagai gambaran aktivasi yang baru ditempuh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, (c) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran, (d) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran secara individu atau kelompok.

Jadi dapat disimpulkan fungsi metode yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, gambaran aktivasi yang baru ditempuh guru, bahan pertimbangan menentukan alat penilaian pembelajaran, bahan pertimbangan dalam menentukan bimbingan baik individual maupun perseorangan.

Macam- Macam Metode

Dalam membaca permulaan ada bermacam-macam metode yang dapat digunakan menurut Akhadiyah, 1992 dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:61) (a) yaitu metode abjad yaitu metode yang dalam penerapannya menggunakan kata-kata lepas, (b) metode bunyi yaitu metode yang dalam penerapannya menggunakan kata-kata lepas, misalnya metode abjad: bu-di menjadi budi, misalnya metode bunyi: na-ma menjadi nama, perbedaan metode bunyi dan metode abjad terletak pada pengucapan huruf. Metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad (a, be, ce, dst) sedangkan pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya m, n, a, dst (c) metode kupas rangkai suku kata dan metode lembaga dalam penerapannya menggunakan cara mengurangi dan merangkaikan, misalnya; metode kupas rangkai suku kata : ma ta menjadi ma-ta dan pa pa menjadi pa-pa, untuk memperkenalkan huruf kepada siswa, suku kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Misal n a n a menjadi na-na kemudian ni-na dipisah lagi menjadi huruf n i n a, (d) metode kata lembaga misalnya : kata bola dipisah menjadi suku kata (bo-la) kemudian menjadi huruf-huruf b-o-l-a, kepada siswa dijasikan kata-kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata, (e) metode global penerapannya metode ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat untuk dibaca. Sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji, dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, huruf-huruf, sesudah siswa dapat membaca huruf itu, kemudian dirangkai lagi sehingga terbentuk suku kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi, (f) penerapan metode SAS melalui proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP meliputi kalimat menjadi kata-kata, kata menjadi suku –suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

Dapat disimpulkan macam- macam metode membaca permulaan yaitu metode abjad, metode bunyi, metode kupas rangkai suku kata, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

Metode SAS

Pengertian metode SAS antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain sebenarnya saling melengkapi. Menurut Djago Tarigan dkk. (2005:5.9) metode SAS

adalah metode yang dalam penerapannya melalui penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP meliputi kalimat menjadi kata-kata, kata menjadi suku –suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Metode SAS menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:66) yaitu metode yang membaca kalimat secara structural, analitik dan sintesis. Menurut Sabarti dkk (1992:34) ada alasan yang mendasari metode SAS yaitu: (1) pada dasarnya bahasa itu ucapan bukan tulisan, (2) unsur bahasa terkecil yang bermakna adalah kalimat, (3) setiap bahasa mempunyai struktur yang berbeda dengan bahasa lain, (4) pada waktu bersekolah, setiap anak telah menguasai struktur yang lain, (5) bahasa ibu telah dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut, (6) potensi dan pengalaman bahasa siswa itu perlu dikembangkan di sekolah, (7) melalui pendidikan sekolah, siswa dilatih mencari dan memecahkan masalah, (8) dalam mengamati sesuatu, manusia lebih dahulu melihat strukturnya atau sosok keseluruhannya (9) setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas, merusak atau membongkar sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan metode SAS adalah metode yang dalam penerapannya melalui penguraian/penganalisisan meliputi kalimat menjadi kata-kata (struktural), kata menjadi suku-suku kata (analitik), suku kata menjadi huruf-huruf (sintesis).

Pembelajaran Metode SAS

Pelaksanaan metode ini ada dua tahap menurut Momo, 1979 dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:63) dengan tanpa buku dan menggunakan buku. Pada tahap tanpa buku, pembelajaran dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: (1) merekam bahasa siswa, bahasa yang digunakan siswa didalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan mengalami kesulitan, (2) menampilkan gambar sambil bercerita, dalam hal ini, guru menampilkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca. Contoh: guru memperlihatkan gambar seorang anak yang sedang menulis, sambil bercerita, ini Adi, Adi duduk di kursi, ia sedang menulis surat, (3) membaca gambar contoh: guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan "ini ibu", siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru, (4) membaca gambar dengan kartu kalimat, setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat dibawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan papan selip atau papan planel, kartu kalimat, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan planel atau papan selip, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali menjadi lebih mudah, (5) membaca kalimat secara structural, setelah siswa mulai dapat membaca tulisan dibawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar, dalam hal ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan planel, dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat misalnya: nama saya Adiu, saya berumur 8 tahun, saya kelas 2 SD dst, (6) proses analitik yaitu sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf misalnya berupa kalimat, Nama saya Adi dipisah menjadi suku kata Nama- saya-Adi kata dijadikan suku kata Na-ma-sa-ya. A-di kemudian suku kata dipisah menjadi huruf huruf N-a-m-a s-a-y-a A-d-I, (7) proses sintetik yaitu setelah siswa dapat membaca huruf-huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula, misalnya tulisan yang masih berupa huruf-huruf yaitu N-a-m-a s-a-y-a A-d-i huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata yaitu Na-ma-sa-ya A-

di kemudian suku kata menjadi kata yaitu Nama-saya-Adi dari kata dijadikan kalimat seperti semua yaitu Nama saya Adi.

Jadi dapat disimpulkan langkah-langkah metode SAS yaitu merekam bahasa siswa, menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, membaca kalimat secara structural, membaca kalimat secara analitik, membaca kalimat secara sintetik.

Landasan Metode SAS

Salah satu metode yang amat populer di Indonesia sejak tahun 1975 sampai sekarang adalah metode struktur analisis sintesis atau lazim disebut metode SAS. Penelitian tindakan kelas sesuai dengan metode heuristik. Nanang Fattah (2009:53) berpendapat bahwa metode heuristik untuk mengeksplorasi isu-isu dan untuk mengakomodasi pandangan yang bertentangan atau ketidakpastian yang didasarkan seperangkat prinsip dan prosedur yang mensistematisasikan langkah-langkah dalam usaha pemecahan masalah. Metode ini dilandasi oleh tiga landasan yaitu: landasan psikologi, pedagogis, dan linguistik. Kondisi yang ada di lapangan menjelaskan bahwa siswa kelas II 60% belum lancar membaca.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan landasan metode SAS yaitu landasan psikologi, pedagogis, dan linguistik untuk mengakomodasi pandangan yang bertentangan yang didasarkan seperangkat prinsip dan prosedur yang mensistematisasikan langkah-langkah dalam usaha pemecahan masalah.

Kelebihan dan Kekurangan dari Metode SAS

1) Kelebihan dari Metode SAS

Menurut Djago Tarigan dkk.(2005:5.9) kelebihan dari metode metode SAS yaitu "(a) metode ini sesuai dengan prinsip linguistic yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat-kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yaitu kata, suku kata dan fonem/huruf, (b) mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak, (c) Metode ini sesuai dengan metode inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri dengan begitu, anak akan merasa lebih percaya atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kelebihan dari metode SAS (a) siswa dituntut peranannya dalam proses pembelajaran, (b) mempermudah guru untuk merencanakan pembelajaran, (c) pelaksanaannya mudah dan dapat dilaksanakan oleh siapa saja, (d) evaluasi dapat dilaksanakan dengan mudah, (e) kemampuan membaca siswa meningkat, (f) penilaian dapat dilaksanakan dengan mudah, (g) menjadikan siswa aktif, kreatif, serius dan berani pada setiap kegiatan yang diberikan oleh guru, (h) pembelajaran dapat melatih kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, (i) mengakrabkan guru dan siswa .

2) Kekurangan dari Metode SAS

Kekurangan dari Metode SAS menurut Deddy Andria. 2009 yaitu (a) metode SAS mempunyai kesan bahwa mengajar harus kreatif dan terampil serta sabar, tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini, (b) banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah-sekolah tertentu dirasa sukar, (c) metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kekurangan dari metode SAS (a) perhatian guru harus ekstra, (b) banyak sarana yang dipersiapkan,

(c) tidak semua sekolah dasar dapat menerapkan, (d) siswa yang pandai akan merasa jenuh karena proses yang panjang.

Kondisi yang ada dilapangan menjelaskan siswa kelas II belum lancar membaca. Guru belum tepat menemukan metode untuk menyelesaikan fenomena tersebut. Sehingga materi yang membutuhkan banyak membaca kurang dikuasai oleh siswa kelas II. Upaya untuk menyelesaikan masalah dikelas II dengan cara menerapkan metode SAS.

Teknik pelaksanaan metode SAS meliputi ketrampilan memilih kata, kartu kata dan kartu kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata, dengan sebagian anak yang lain. Menempel-nempelkan kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, membacanya dan menulis.

Dengan pembelajaran metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN 1 Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2020/2021. Bagi siswa yang belum lancar membaca dapat terbantu dengan menggunakan media kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat untuk menyusun kalimat secara struktural analitik dan sintetik. Sedangkan siswa yang sudah lancar oleh guru diberi bimbingan untuk membaca lanjut. Sehingga semua siswa baik yang belum lancar membaca maupun yang sudah lancar membaca dapat diatasi oleh guru.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di SDN1 Klirong. Berdasarkan prosesnya, terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, dengan dilaksanakannya perbaikan berdasarkan refleksi siklus I maka pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terbukti pada siklus I presentase rata-rata nilai menulis siswa yaitu 72, 4 dan penelitian siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 88,2 Pada siklus I presentase ketuntasan siswa sebesar 43% dan penelitian siklus II mengalami peningkatan sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta. Tofan, S & Ansori, A. (2015). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Mata Diklat Sistem Bahan Bakar Bensin Di Kelas XI TKR SMK Hidayatullah Ummah Balong Panggan. *JPTM*. 1 (4), hlm. 54-62.
- Dani, dkk. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Penggunaan Media Buku Tulis Halus. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 4 (11) hlm.1-6.
- Dewi, dkk. (2014). Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 7 Bungulan. *Jurnal PGSD*, 2 (1) hlm. 1-10.
- Hartati, T dan Cuhariah Y. (2015). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah. Bandung: UPI PRESS. Resmi dan Juanda. (2007). Pendidikan dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Bandung: UPI PRESS.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Tindakan Komprehensif. Bandung: Trianto, (2011). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik/ PRT. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Utami, A. T., (2017). Penerapan Metode Drill Berbasis Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Kelas II Sekolah Dasar. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia